



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 15, Nomor 2, Juli - Desember, 2020

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.6110>

PELESTARIAN MANUSKRIP KUNO MELAYU NUSANTARA PERSPEKTIF *INDUSTRIES*

Nofrizal

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

nofrizal@radenintan.ac.id

Abstract

The ancient manuscript is one of Indonesia's valuable cultural heritage. One of the primary sources of research, that presence is certainly worthy of appreciation because it also contributes to the development of the scientific realm. Research that utilizes ancient manuscripts as objects of study, has been carried out by many foreign and native scholars lately. But in reality, this ancient manuscript could not be accessed easily. This happened because these ancient manuscripts were not mass-produced and distributed, and there were minimal conservation efforts. Therefore the concern of the government of the nation's assets is questionable. This paper confirms that efforts to preserve archipelago ancient manuscripts by Pustaka Nasional Republik Indonesia (PNRI) as representatives of the government, seem to be very slow and inefficient. Their conservation efforts appear to be more reactionary than visionary. So much of the knowledge contained in the archipelago from ancient manuscripts is lost together with the destruction of the ancient manuscripts themselves. The solution must be sought immediately, so that future generations can also enjoy the nation's cultural heritage.

Abstrak

Manuskrip kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Sebagai salah satu sumber primer penelitian, tentu kehadirannya

sangat patut kita apresiasi karena turut berkontribusi bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian yang memanfaatkan manuskrip kuno sebagai objek kajiannya, sudah marak dilakukan para sarjana asing maupun pribumi belakangan ini. Namun kenyataannya, manuskrip kuno ini tidak bisa diakses secara mudah. Hal ini terjadi karena manuskrip kuno ini tidak di produksi dan tersebar secara massal, serta minim usaha pelestariannya. Karenanya kepedulian Pemerintah terhadap aset bangsa ini patut dipertanyakan. Makalah ini menegaskan bahwa usaha pelestarian manuskrip kuno Nusantara yang dilakukan oleh PNRI sebagai wakil Pemerintah, terkesan sangat lamban dan tidak efisien. Usaha pelestarian yang mereka lakukan lebih tampak sebagai reaksioner dari pada visioner. Sehingga telah banyak ilmu yang terdapat di dalam manuskrip kuno Nusantara tersebut yang hilang bersamaan raibnya manuskrip kuno itu sendiri. Yang harus segera dicarikan solusinya, agar generasi yang akan datang bisa menikmati juga warisan budaya bangsa tersebut.

Keywords: *Manuscript, Digitalization industry, Government, Digital librar*

A. Pendahuluan

Makalah ini mengkaji tentang manuskrip kuno,¹ sebagai salah satu media komunikasi pada masa silam di Nusantara – khususnya wilayah Indonesia saat ini. Manuskrip kuno Nusantara ini mengandung kekayaan informasi yang melimpah. Isinya tidak terbatas pada kesusastraan belaka, melainkan mencakup juga berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain.² Di antara berbagai kategori naskah Nusantara, naskah keislaman merupakan salah satu jenis kategori naskah yang jumlahnya relatif banyak.³ Karya-karya para ulama inilah yang menjadi khazanah

¹ Manuskrip berasal dari ungkapan Latin *codices manu scripti* yang berarti buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari *manus* yang berarti tangan dan *scriptus* berasal dari *scribere* yang berarti menulis. Dalam bahasa Belanda ‘*handschrift*’, Jerman ‘*handschrift*’, Perancis ‘*manuscrit*’. Dalam berbagai katalog, *manuscript* biasanya disingkat MS untuk tunggal dan MSS untuk jamak. Adapun *handschrift* dan *handschriften* ditulis HS dan HSS, dalam Sri Wulan Rujjati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: UI, 1994), h. 3.

² Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 62.

³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 7.

budaya bangsa yang tak terhingga pada hari ini.⁴ Naskah-naskah Melayu di Indonesia paling banyak tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).⁵

Melalui manuskrip tersebut, para ilmuwan pada abad-abad silam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan mewariskannya kepada generasi ke generasi. Oleh karenanya pantas dikatakan bahwa manuskrip telah memainkan peran krusial dalam keberlanjutan budaya dan peradaban. Para pengarang manuskrip, ulama misalnya, telah mengambil posisi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tulisan-tulisan ulama, baik dalam bentuk terjemahan, adaptasi, komentar, atau tulisan asli, semuanya telah menjadi saluran integratif pembaharuan, yang pada gilirannya ikut andil dalam mempersatukan Indonesia.⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan manuskrip ialah sebuah cermin, tempat berkaca kepada masa lalu; menakar masa-masa silam, untuk mengukur masa kini.

Dalam perkembangannya, penelitian terhadap manuskrip Nusantara sudah semakin di gandrungi oleh para peneliti, baik peneliti dalam negeri apalagi peneliti yang berasal dari luar.⁷ Namun

⁴ Hal ini tidak terlalu mengherankan, mengingat kenyataan bahwa ketika Islam – dengan segala kekayaan budayanya – masuk di wilayah Nusantara pada umumnya, dan wilayah Melayu-Indonesia pada khususnya ini, budaya tulis-menulis sudah relatif mapan, sehingga ketika terjadi persentuhan antara Islam dan budaya tulis menulis tersebut, maka muncullah berbagai aktivitas penulisan naskah-naskah keagamaan yang memang menjadi media paling efektif dalam proses transmisi keilmuan tersebut. Lihat Oman Fathurahman *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), h. 7.

⁵ Sri Wulan Nurjati M., “Kodikologi Melayu di Indonesia” *Lembar Sastra* Edisi Khusus No. 24 (1994), h. 19.

⁶ Andi M. Faisal Bakti, “Islam and Nation Formation in Indonesia” Tesis Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1993, h. 37.

⁷ Adapun kegiatan filologi (penelitian yang menggunakan manuskrip kuno sebagai objek kajiannya) di Nusantara pada abad ke-19, masih dilakukan oleh para peminjil yang terhimpun sebagai Zending dan Bijbelgenootschap, yang muncul terutama setelah kedudukan VOC melemah. Dengan demikian, mereka menjadi akrab dengan manuskrip-manuskrip Nusantara dan menghasilkan karangan ilmiah dalam bidang itu dengan otoritas tentang kebudayaan setempat, seperti A. Hardeland (daerah Dayak), H.N. van der Tuuk (daerah Batak dan Bali), B.F. Matthes (daerah Bugis Makasar), (J. Grashuis, D. Koeders dan Coolsma—ketiganya di daerah Sunda), dan L.E. Denninger (di daerah Nias). Kegiatan mereka itu menerjemahkan teks manuskrip-manuskrip garapan filologi ke dalam bahasa asing, terutama bahasa Belanda. Lebih lanjut lihat. Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), h. 39-40.

karena manuskrip yang akan diteliti tersebut biasanya ditulis di atas kertas yang sangat rentan dengan kerusakan akibat perubahan suhu cuaca⁸, maka naskah-naskah tersebut sebagian telah disimpan di perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri, dan sebagian lagi masih “tercecer” di tangan masyarakat.⁹ Namun langkah-langkah penyimpanan secara konvensional di perpustakaan-perpustakaan riset, maupun lembaga-lembaga penelitian lainnya itu masih menyisakan kesulitan lain bagi para peneliti. Kesulitan tersebut berupa susahnya akses terhadap naskah yang dimaksud, baik karena alasan ekonomis dan terlebih karena jauhnya jarak yang harus ditempuh oleh peneliti dalam mendapatkan suatu naskah. Oleh karena itulah muncul suatu ide dari kalangan pemerhati manuskrip itu sendiri untuk melakukan langkah-langkah pelestarian.

Setiap dekade selalu ada perubahan atau kemajuan dalam usaha pelestarian manuskrip kuno Nusantara. Namun yang menarik adalah bagaimana Pemerintah, melalui PNRI, mengambil tempat dalam memperpanjang (long-life media)¹⁰ usia manuskrip melalui setiap proses produksi, preservasi, dan digitalisasi yang mereka pilih sebagai usaha pelestarian manuskrip kuno Nusantara tersebut. Inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam makalah ini. Keseluruhan usaha pelestarian manuskrip yang dilakukan, baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah akan diposisikan sebagai bahan analisis untuk menemukan apa dan bagaimana industri media ini berlangsung.

Berdasarkan paparan pada konteks kajian di atas, dapat ditegaskan satu rumusan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana bentuk pelestarian manuskrip kuno Nusantara dilihat dari perspektif industri? Pertanyaan mayor ini akan dijawab dengan tiga pertanyaan minor berikut ini: a). Apa bentuk produksi media yang tepat untuk melestarikan manuskrip kuno Nusantara?; b). Berapa lama pelestarian manuskrip kuno Nusantara dapat bertahan dalam

⁸ Chairullah, “Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau” Tesis Magister Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, h. 1.

⁹ Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khaṣṣanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: E cole francaise d’Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 7.

¹⁰ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student’s Book* (London: Routledge, 2003), h. 220.

format media digital?; c). Apa langkah-langkah produksi media dalam pelestarian manuskrip kuno Nusantara?

Makalah ini menegaskan bahwa usaha pelestarian manuskrip kuno Nusantara yang dilakukan oleh PNRI sebagai wakil Pemerintah, terkesan sangat lamban dan tidak efisien. Usaha pelestarian yang mereka lakukan lebih tampak sebagai reaksioner dari pada visioner. Sehingga telah banyak ilmu yang terdapat di dalam manuskrip kuno Nusantara tersebut yang hilang bersamaan raibnya manuskrip kuno itu sendiri. Yang harus segera dicarikan solusinya, agar generasi yang akan datang bisa menikmati juga warisan budaya bangsa tersebut.

B. Pembahasan

a. Industri dan Produksi dalam Tinjauan Teoritis

Industri dapat didefinisikan sebagai transformasi bahan menjadi produk dengan serangkaian aplikasi energi, yang masing-masing efek perubahan karakteristik fisik atau kimia dari bahan yang terdefinisi dengan baik.¹¹ Industri merupakan sebuah revolusi, yakni berupa pengaplikasian tenaga mesin untuk menggantikan tenaga manusia. Hal ini dimulai sejak terciptanya mesin uap buatan James Watt (1764), dilanjutkan mesin berbahan bakar mesin dan listrik (1800) dengan konsep produksi massalnya, dan sampai pada era otomatisasi manufaktur dengan perhatian pada alam (*green technology*) dan terjadinya pergeseran ke industri jasa (1960).¹²

Pada bagian awal bab *Industries*, Gill Branston dan Stafford bertanya; apakah industri media modern memproduksi barang atau jasa? Jawaban sederhananya adalah memproduksi keduanya.¹³ Dari hal ini kita memperhatikan bahwa industri itu tidak lain adalah memproduksi. Padanan kata produksi dalam Islam adalah *al-intaj* dari akar kata *nataja* yaitu upaya mengambil manfaat dari sumber yang disediakan alam.¹⁴ Menurut Hamad, penggunaan kata *intaj* hampir

¹¹ Sven Dano, *Industrial Production Models: A Theoretical Study* (Austria: Springer-Verlag/Wien, 1966), h. 5.

¹² Arman Hakim Nasution, *Manajemen Industri* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), h. 7.

¹³ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 218.

¹⁴ Nazih Hamad. *Mu'jam al-Mustalabat al-Fiqh Iqtisadiyah fi Lughab al-Fuqaha*. Kairo: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamiy.1993: h. 74.

tidak dikenal dalam literatur fiqh karena pembahasan para fuqaha lebih fokus pada hasil produksi. Oleh sebab itu, banyak fuqaha menggunakan kata *at-tahsil* sebagai padanan kata produksi.¹⁵

Dalam Islam dipahami hakikat produksi adalah mengelola sumber daya ekonomi sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan. Kegiatan pengelolaan disertai upaya pelestarian dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat serta urgensi barang dan jasa yang dihasilkan. Dalam proses ini, manusia selain mengambil manfaat dari ketersediaan barang juga memperdagangkannya sehingga menambah *value-added* dalam bentuk harga pengganti biaya produksi dan keuntungan.¹⁶ Intinya, Islam menekankan pentingnya kegiatan produksi baik dalam proses, tujuan, maupun hasilnya.

Islam melihat bahwa kegiatan produksi tidak hanya berkaitan dengan tata cara mengelola dan mengambil manfaat sumber daya ekonomi tapi juga menjadi wadah dalam mengaktualisasikan kemampuan dan keahlian manusia. Secara umum, kegiatan produksi dalam Islam adalah aktivitas manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis ekonomi bermakna proses transformasi *input* menjadi *output*.

Output dilambangkan dengan x_j ($j=1,2, \dots, n$), yaitu barang ekonomi yang dihasilkan dalam rangkaian proses. Produk limbah, selama mereka dibuang sebagai tidak berharga, tidak dihitung sebagai output dalam pengertian ekonomi. Perlu diingat bahwa output, sebagaimana didefinisikan di sini, merupakan proses tertentu dari pabrik atau perusahaan secara keseluruhan sehingga output belum

¹⁵ Lihat misalnya pembahasan Ibn Khaldun ketika menjelaskan tentang pembagian kerja oleh tenaga manusia dengan menyamakan antara kata *tahsil* dengan produksi. Ibn Khaldun. *Muqaddimah*. Kairo: Al-Maktabah az-Zahirah. 1930: h. 5.

¹⁶ Hal ini berkesesuaian dengan teori ekonomi secara umum di mana harga suatu barang ditentukan oleh biaya produksi yang dikeluarkan produsen. Dalam konteks ini, produsen meminimalkan biaya produksi secara tetap untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan barang akhir yang langsung digunakan konsumen. Tapi pendapat ini dibantah oleh Carl Menger yang menyebutkan bahwa bukan biaya produksi yang menentukan harga barang tapi jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Permintaan (*demand*) konsumenlah yang menciptakan harga dari *input* yang dipergunakan secara bersama-sama seperti upah tenaga kerja, sewa tempat dan peralatan, bahan baku, dll. Lebih lanjut lihat Carl Menger. *Principle of Economics*. trans. James Dingwall and Bert F. Hoselitz. New York: New York UP. 1976: h. 64.

tentu produk berharga selesai; output dari proses menengah merupakan masukan dari tahap berikutnya pengolahan. Sedangkan *input* merupakan proses produktif, yang di indikasikan dengan simbol v_i ($i=1,2, \dots, m$), yaitu jumlah terukur sebagai barang ekonomi dan jasa yang dikonsumsi dalam proses: bahan, tenaga kerja, energi dan masukan lainnya saat dibeli dan digunakan oleh perusahaan, serta jasa peralatan tetap, misalnya mesin waktu.¹⁷

Permasalahan produksi menempati tempat yang urgen sebagai faktor pemicu perbaikan kualitas hidup manusia. Secara mikroekonomi, produksi dapat meningkatkan produktivitas produsen. Secara makro, kegiatan ini menyediakan indikator pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan referensi utama kategori imperatif moral dalam produksi. Hal ini terlihat pada perintah untuk mengelola sumber daya alam sebagai sumber penghidupan (QS al-Mulk: 15), kewajiban mendistribusikan kekayaan kepada sesama manusia (QS al-A'raf: 32 dan Ali Imran: 14), memakmurkan bumi (QS Hud: 61), perintah bekerja keras (QS at-Taubah: 105), dan lain sebagainya.¹⁸

Beberapa kegiatan media dapat berhubungan dengan bentuk-bentuk tradisional produksi pabrik.¹⁹ Kegiatan produktif total yang terjadi di dalam pabrik dapat dipecah menjadi proses yang terpisah. Hal ini dapat dilakukan kurang lebih sewenang-wenang dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan analisis dan tingkat penyederhanaan diperlukan, dan tidak ada definisi yang jelas dan diterima secara universal dari proses produksi.²⁰

Beberapa ilmuwan ekonomi Islam memformulasikan kegiatan produksi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan dan kemandirian ekonomi neara-negara Islam. Misalnya Monzer Kahf dalam artikelnya "The Theory of Production"²¹ Kahf menggagas kegiatan produksi sebagai peran vital kebangkitan ekonomi masyarakat Islam. Kegiatan

¹⁷ Sven Dano, *Industrial Production Models: A Theoretical Study*, h. 6.

¹⁸ Fahrudin Sukarno, *Kajian Ekonomi Syari'ah: Etika Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Bogor: Al Azhar Press, 2010), h. 7.

¹⁹ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 219.

²⁰ Sven Dano, *Industrial Production Models: A Theoretical Study*, h. 5.

²¹ Lihat dalam Sayyed Tahir, dkk. *Microeconomics: an Islamic Perspective*. Longman Malaysia: Sdn Bhn. 1992.

produksi merupakan kewajiban masyarakat Islam dalam mengambil manfaat dan mengelola sumber daya alam. Kegiatan produksi mempunyai makna mendalam karena keterhubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

Selain itu, menurut Branston dan Stafford, dalam industri dan produksi media yang perlu diperhatikan adalah sejauh mana kemampuan media yang di produksi itu bertahan dalam pusaran ruang dan waktu.²² Sebagai contoh, pada tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an, upaya pembuatan salinan naskah dilakukan melalui media *microfilm*. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital, aktivitas alih media manuskrip pun mengalami revolusi penting pada awal milenium kedua, yakni dengan digunakannya teknologi digital dalam pembuatan salinan manuskrip, baik melalui kamera digital maupun mesin *scanner*. Produksi alih media manuskrip ke dalam bentuk *microfilm* pun mulai ditinggalkan.²³

Produk digital yang tahan lama seperti CD ini sangat diperhatikan oleh para produsen maupun konsumen.²⁴ Walt Disney adalah yang pertama untuk mengakui fenomena ini, dia menggunakannya lalu disimpan pada studio filmnya. Dia melihat bahwa film animasi tidak tanggal secepat fitur live action dan bahwa, karena sebagian besar penonton nya terdiri dari anak-anak, ia bisa merilisnya film klasik seperti SnowWhite dan Tujuh Drawfs (US 1937) dan Pinocchio (US 1939) setiap tujuh tahun untuk audiens baru.²⁵

Dalam pembahasan dan elaborasinya, Branston dan Stafford memberikan penekanan, bahwa apapun produk media atau sektor industri yang akan dilakukan, cenderung terjadi proses produksi yang sama dalam setiap kasus, dan anda perlu menyadari dari tahap produksi sebagaimana diatur dalam enam tahapan berikut: negosiasi, kesepakatan, pra-produksi dan persiapan, produksi, pasca-produksi, distribusi dan pemasaran, serta pameran.²⁶

²² Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 220.

²³ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 151.

²⁴ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 220.

²⁵ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 221.

²⁶ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 232.

Dalam makalah ini produk media atau sektor industri yang kita bicarakan adalah preservasi manuskrip kuno. Berbagai upaya pemeliharaan (preservasi) manuskrip kuno tulisan tangan telah dilakukan berbagai pihak, khususnya oleh perpustakaan dan lembaga arsip penyimpanan naskah. Upaya tersebut mencakup restorasi, konversi, dan pembuatan salinan (*back up*) naskah dalam bentuk media lain.²⁷ jenis upaya preservasi yang ketiga, yakni pembuatan salinan naskah, misalnya pada tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an melaksanakan proyek pembuatan naskah koleksi Kraton Mangkunagaran, Kraton Surakarta, dan Museum Radyapustaka yang di danai oleh Cornell University dan the Ford Foundation, sebanyak ratusan naskah dalam tiga koleksi berhasil di microfilmkan.²⁸

Sven Dano melanjutkan, bahwa produksi menjadi proses yang memakan waktu, penjelasan teknis lengkap dari proses produksi harus mencakup penjelasan tentang konfigurasi input dan output dalam waktu. Namun, saat itu tertinggal antara variabel, yaitu: panjang produksi periode-biasanya dapat diabaikan dalam studi ekonomi fungsi produksi jangka pendek, terutama ketika proses produktif dianalisis adalah terus-menerus dan berulang-ulang dengan tingkat waktu seketika konstan menjadi pengeluaran.²⁹ Maka pada titik ini produsen harus memiliki gagasan yang jelas tentang anggaran akhir. Ini akan digunakan dalam pemantauan kemajuan memprediksi. Jika biaya terlihat seperti menduduki atau dibawah perkiraan, maka perubahan script mungkin harus dibuat.³⁰

Kegiatan merancang dan mengembangkan produk, baik yang berupa jasa maupun barang, tidak terlepas dari konsep pemasaran yang bertujuan memenuhi kebutuhan yang memuaskan pelanggan. Kepuasan pelanggan bisa dipenuhi dengan mengidentifikasi perilaku konsumen terhadap suatu produk. Perilaku konsumen terhadap suatu produk dapat dideteksi dengan menarik kebutuhan pasar (*market pull*), menekan penetrasi pasar dengan teknologi baru (*technology push*), dan memodifikasi produk potensial untuk ditawarkan kepada pasar (*platform product*).³¹

²⁷ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 149

²⁸ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 64.

²⁹ Sven Dano, *Industrial Production Models: A Theoretical Study*, h. 8.

³⁰ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 229.

³¹ Arman Hakim Nasution, *Manajemen Industri*, h. 47.

Setelah itu dibangun strategi dasar dalam merancang produk dan memasarkannya. dalam merancang strategi produk dan pemasarannya, perlu ditentukan dahulu target dari produk tersebut. Target dari produk merupakan segmen pasar (konsumen) yang ingin dipenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dari konsumen tersebut tergantung dari kelas sosial, keluarga, pekerjaan, gaya hidup, usia dan tahapan siklus hidup, serta keadaan ekonomi. Semua hal tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pembeli.³²

Pandangan umum tentang 'media' adalah menyamakan kegiatan mereka dengan kemewahan dan kegembiraan, kreativitas dan kontroversi. Ada saat-saat seperti itu, tentu saja lebih mungkin dibandingkan jenis pekerjaan lain. Tapi, yang terpenting, aktivitas media adalah proses komersial, industri, apakah oleh perusahaan besar atau produsen kecil.³³ Tidak terkecuali dalam kegiatan semacam pendigitalisasian manuskrip kuno sekalipun. Karena secara tidak langsung produsen yang memproduksi dan mengalih mediakan manuskrip kuno ke dalam format digital tentu akan memiliki akses, yang nantinya akan memudahkan mereka dalam menyicil kredit studinya. Itulah nilai ekonomis dari sebuah industri media.³⁴

Industri media biasanya membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip bisnis standar. Namun industri media yang berbeda dari bentuk kebanyakan, lain dari pembuatan, dan ini adalah perbedaan-perbedaan tersebut (kadang-kadang disebut 'kekhususan') yang ingin kita jelajahi secara lebih rinci.³⁵

1. Bahan baku tidak homogen - keterampilan dan budaya, estetika dan penilaian politik diperlukan dalam pemilihan peristiwa yang akan dipasarkan sebagai berita.
2. Harga berita bervariasi - beberapa bebas, beberapa (terutama jika selebriti yang berhubungan) mungkin sangat mahal untuk membeli atau akses.
3. Produk ini tidak selalu suatu keharusan dan permintaan bisa jatuh jika konsumen selera berubah.

³² Arman Hakim Nasution, *Manajemen Industri*, h. 48.

³³ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 218.

³⁴ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 218.

³⁵ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 219.

4. Produksi dan distribusi pola tidak tetap - produk dapat ditularkan secara elektronik dan direproduksi secara lokal.
5. Biaya Staf umumnya akan lebih besar daripada di bentuk lain dari pembuatan karena berbagai besar keterampilan yang diperlukan dalam proses.
6. Produk tertentu ini memiliki umur simpan hanya satu hari (benar-benar, hanya setengah hari).
7. Pendapatan dari penjualan produk hanya bagian dari bisnis - sebagian besar berasal dari penjualan ruang iklan. Oleh karena itu pengiklan memiliki pengaruh pada nasib produk.

Bukan hanya itu, Branston dan Stafford juga melihat bahwa suatu produk media yang mempunyai ketahanan yang lebih lama dari segi waktu dan kegunaanya juga akan menentukan produk tersebut akan dilirik konsumen atau tidak.³⁶ Sebagai contoh, pembelian CD atau tiket untuk bioskop harus menjadi keputusan lebih diperhitungkan. Produk tidak akan dikonsumsi - kita dapat kembali mengalami film againt di kemudian hari dan kami akan mendengarkan CD berulang kali. Hal ini bahkan mungkin bahwa sebagai kolektor suatu produk akan meningkatkan nilai dari waktu ke waktu. Karena produk ini juga direproduksi dari 'master copy', bisa 'diluncurkan' lagi di masa depan dengan biaya minimal dan menarik satu set baru pembeli.³⁷

Dalam makalah ini penulis menggunakan kerangka berfikir *industries* yang dikembangkan oleh Branston dan Stafford. Sedangkan untuk membedah kasus dalam makalah ini, penulis merumuskan sebuah bangunan teoritis kunci, khususnya, penulis mengelaborasi tiga poin penting dalam industri media, yakni macam produksi media, *long-life media*, dan langkah-langkah produksi media. Elaborasi atas buah fikir Branston dan Stafford ini terkerucut ke dalam tiga aspek penting, yaitu:

- a. Sebuah industri yang akan diproduksi selalu memperhatikan kebutuhan pasar;

³⁶ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 220.

³⁷ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 221.

- b. Ketahanan produk dari suatu produksi akan mempengaruhi konsumen untuk memilihnya;
- c. Setiap industri selalu mempunyai langkah-langkah produksi.

Tiga point inilah yang akan penulis jadikan acuan dalam menganalisis objek kajian dalam makalah ini.

b. Konsep Metodologis

Adapun yang dimaksud dengan konsep-konsep metodologis ini adalah segala unsur yang terkait dengan objek kajian dalam makalah ini yang akan dipadukan dengan keilmuan dakwah Islam. Karena itu agar memudahkan dalam proses pengumpulan dan analisis data nantinya, dibutuhkan seperangkat bangunan kerangka konseptual-metodologis yang menjadi acuan. Dalam makalah ini, beberapa hal yang menjadi konsep-konsep metodologis adalah:

a. Tabqiq al-Nushush

Tabqiq al-Nushush merupakan istilah bahasa Arab dalam menyebut bidang studi naskah.³⁸ Bidang studi naskah atau bisa juga disebut ilmu pernaskahan – istilah Indonesia untuk menyebut kodikologi (codicology) – adalah ilmu bantu filologi yang bertugas menangani masalah fisik naskah.³⁹ Secara umum, kodikologi dapat dipahami sebagai kajian atas buku. Terutama pada era setelah mesin cetak ditemukan, kata kodeks digunakan untuk merujuk pada sebuah buku. Akan tetapi, secara khusus, kodeks yang dimaksud dalam konteks pernaskahan adalah naskah kuno tulisan tangan (manuscript) yang menjadi objek utama kajian filologi.⁴⁰

Alphonse Dain, ahli bahasa Yunani di Ecole Normale Seperieure, Paris, yang mengusulkan kata ini pertama kali, mengatakan bahwa codicology memang merupakan kata baru. Akan tetapi, sebagai ilmu bukanlah ilmu baru. Sebagai ilmu tentang naskah-naskah, kodikologi tidak mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah tetapi mengamati dan meneliti berbagai hal yang berkenaan

³⁸ Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007), h. 61.

³⁹ Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah* (Bogor: Akademia, 2006), h. v.

⁴⁰ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 47.

dengan fisik naskahnya. Adapun tugas dan ladang garapannya, antara lain: meneliti sejarah naskah, skriptorium, penyusunan katalog naskah, perdagangan dan persewaan naskah, penggunaan naskah, bahan naskah, iluminasi, jilidan naskah, dan sampul naskah.⁴¹

Jadi, secara harfiah kodikologi berasal dari kata latin Codex (=buku) dan Logie (=ilmu), adalah cabang ilmu yang meneliti buku tulisan tangan (naskah atau manuskrip).⁴² Menurut The New Oxford Dictionary sebagaimana dikutip oleh Elis Suryani; manuscript volume esp. of ancient texts “gulungan atau buku tulisan tangan terutama dari teks-teks klasik”.⁴³

Mungkin ada baiknya mengetahui bahwa sebelum abad ke-8, masa sebelum bangsa Romawi mengetahui cara membuat codex, sebuah dokumen lazimnya ditulis dalam bentuk gulungan (scroll) dari bahan papyrus. Istilah codex sendiri muncul untuk membedakan dokumen gulungan tersebut dengan bentuk baru yang umumnya terdiri dari beberapa halaman, dijilid, serta dilapisi dengan sebuah sampul.⁴⁴

Transformasi naskah gulungan menjadi codex tidak dapat dilepaskan dari penemuan teknologi pembuatan kertas di China sekitar satu atau dua abad sebelum tahun Masehi. Karena itulah penemuan tersebut dimasukkan ke dalam salah satu dari empat penemuan besar bangsa China kuno selain kompas, bubuk mesiu (gunpowder), dan percetakan.⁴⁵

Dari China, kebutuhan penggunaan kertas kemudian menyebar ke pelosok dunia lain, termasuk dunia Islam dan Eropa pada abad ke-13 M. Tradisi Islam juga harus diakui telah memberikan kontribusi signifikan terhadap semakin meluasnya produksi dan pemanfaatan kertas sebagai media tulis menulis tersebut mengingat adanya kebutuhan masif umat Islam untuk memiliki Kitab Suci Al-Qur'an dan menuliskan berbagai ajaran atau interpretasi (tafsir) teks-

⁴¹ Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah* (Bogor: Akademia, 2006), h. vi.

⁴² Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah* (Bogor: Akademia, 2006), h. 10.

⁴³ Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), h. 48-49.

⁴⁴ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 115.

⁴⁵ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 48.

teks keagamaan, dan kertas adalah media yang jelas jauh lebih efektif dibanding papyrus atau perkamen misalnya.⁴⁶

Dengan memperhatikan sejarah dan asal-usul kertas tersebut, jelas bahwa dunia Arab Islam telah berperan sangat besar dalam pengenalan awal serta persebaran kertas di wilayah Eropa. Salah satu 'jejak pengaruh' Arab dalam tradisi percetakan kertas di Eropa adalah digunakannya kata *ream* (*rim*) untuk menyebut jumlah kertas, di mana satu *rim* sekarang mengandung 500 lembar kertas. Kata *ream* tersebut memiliki akar pada bahasa Perancis kuno, *rayme*, dan bahasa Spanyol resma, yang awalnya berasal dari bahasa Arab *rizma* (*bundel*). Mengingat bahwa bangsa Eropa pertama kali mengenal cara pembuatan kertas ketika bahasa Arab menjadi sangat umum di Spanyol, maka pengaruh Arab tersebut bukanlah sesuatu yang mengherankan.⁴⁷

Persebaran kertas yang semakin luas, dan diiringi dengan penemuan teknologi mesin cetak pada gilirannya telah mendorong perubahan sikap hidup dan budaya masyarakat yang sangat signifikan di seantero bumi, karena kertas telah memungkinkan setiap orang bertukar informasi dengan mudah dalam bentuk surat, koran, buku, dan lain-lain dengan harga yang relatif murah. Ini pula yang menyebabkan lahirnya dokumen dalam bentuk *codex*, menggantikan naskah gulungan.⁴⁸

Pada periode-periode berikutnya, dalam tradisi tulis yang berkembang, baik di Eropa, Barat maupun Asia, termasuk Indonesia, tradisi penulisan teks dalam bentuk *codex* segera menggantikan dokumen gulungan, meski dalam beberapa kasus di sejumlah wilayah, seperti Minangkabau di Sumatera Barat dan Ambon di Maluku, dokumen dalam bentuk gulungan masih cukup banyak dijumpai, terutama dalam hal naskah khutbah, atau naskah yang mengandung dokumen silsilah.⁴⁹

Sejak pusat dan jaringan Islam bermunculan di Nusantara, banyak ulama mengajar Islam di daerahnya masing-masing. Beberapa ulama juga berkeliling dari satu tempat lain. mereka juga mendirikan

⁴⁶ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 115.

⁴⁷ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 51.

⁴⁸ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 115.

⁴⁹ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 52.

pusat-pusat pertemuan bagi penulis Muslim. Disana mereka menulis karya-karya dalam berbagai bidang studi Islam atau menerjemahkan buku ke dalam bahasa Melayu, dan kemudian menyebarkan karya-karya tersebut ke daerah-daerah di Nusantara. Jadi, banyak risalah tentang subjek Islam yang diproduksi bagi pembaca Muslim dan pelajar di daerah-daerah ini.⁵⁰ Risalah yang ditulis tersebut bukan hanya karya agama, namun juga karya sastra dalam bahasa Melayu. Karya-karya ini membawa pesan Islam ke penduduk Melayu Nusantara dan menyebabkan terjadinya komunikasi inter-komunitas.⁵¹

Diterimanya agama Islam oleh sebagian terbesar penduduk Nusantara membawa serta suatu akulturasi dengan masyarakat pribumi. Islam diterima tidak hanya sebagai agama, tetapi juga dengan berbagai unsur bawaannya: bahasa Arab dengan tulisannya, kesusastraan serta adat-istiadat tanah asalnya.⁵² Dan periode abad ke-16 dan ke-17 dapat dipandang sebagai periode penting dalam pembentukan tradisi intelektual dan politik Islam di Asia Tenggara. Kendati metode penulisan, penyalinan, dan penjilidan masih sederhana, ide-ide Islam lambat-laun menyebar.⁵³

Dalam dunia pernaknahan Nusantara, kertas yang paling banyak digunakan berasal dari Eropa, selain juga berbagai jenis alas naskah lokal semisal dwulang, lontar, bambu, dan lain-lain.⁵⁴ salah satu ciri kertas Eropa umumnya mengandung cap kertas (watermark) yang dapat dilihat dengan cara menerawangnya di belakang cahaya.⁵⁵ Identifikasi cap kertas dapat membantu menentukan penanggalan usia naskah, dan pada gilirannya menunjang identifikasi masa penulisan teksnya, meski angka pastinya tidak selalu dapat ditelusuri.⁵⁶

⁵⁰ Andi M. Faisal Bakti, "Islam and Nation Formation in Indonesia", h. 24.

⁵¹ Andi Faisal Bakti, *National Building: Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia* (Ciputat: Churia Press, 2006), h. 21.

⁵² Achadiati Ikram, *Filologia Nusantara* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1997), h. 137.

⁵³ Andi Faisal Bakti, *National Building*, h. 21.

⁵⁴ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 53.

⁵⁵ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 118.

⁵⁶ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 53.

Naskah-naskah yang berisi ajaran Islam ada bermacam-macam. Di samping karya berbahasa Arab, para ulama pribumi tentu mengarang buku mengenai ajaran agama dalam bahasa daerah dalam jumlah yang lebih besar lagi. Pada masa konsolidasi Islam, mulai ditanamkan nilai-nilai Islam melalui tulisan-tulisan ini, yang dapat dipahami oleh kalangan yang lebih luas, termasuk juga di dalamnya praktek agama sehari-hari, mulai yang utama sampai yang disarankan oleh para ulama.⁵⁷

Menurut penjelasan Andi Faisal Bakti, aktifitas sastra ulama dapat dibagi ke dalam empat gelombang. Pertama, beberapa penulis awal mengembangkan Islam hibrida (hybrid - Islam) untuk menyesuaikan nilai-nilai mistik lokal. Kelompok penulis ini banyak merujuk pada Ibn Arabi (1240 M) dan al-Jili (1417 M). Belakangan, kecendrungan ini hanya sebagai tema minor. Gelombang kedua, penulis sastra banyak merujuk kepada karya-karya Sunni dalam rangka membawa ajaran standar Nusantara. Mereka melawan kelompok pertama (pantheist) dengan memperkenalkan mistisme dan fiqh standar. Gelombang ketiga adalah representasi tarekat. Gelombang ini seiring dengan kemenangan akhir tarekat Naqsabandiyah, yang berupaya membuat Islam lebih ortodoks. Gelombang akhir penulis merupakan reaksi modernis yang berusaha meruntuhkan tarekat Naqsabandiyah, meskipun reaksi itu membangun ortodoksi di kalangan Naqsabandiyah. Karya masing-masing kelompok di atas merujuk pada risalah bahasa Arab sebagai dasar eksposisi mereka.⁵⁸

Dalam kaitannya dengan dakwah, dalam makalah ini, tahqiq an-nushush menjadi satu hal yang tidak bisa di pisahkan dari usaha menjembatani pengetahuan Islam oleh para ulama – baik ulama pribumi maupun ulama dari komunitas Arab dan lainnya. Dalam konteks dakwah di Nusantara, mereka bertindak sebagai kekuatan pemersatu dengan meningkatkan ukhuwah Islamiyah di antara masyarakat Indonesia.

⁵⁷ Achadiati Ikram, *Filologia Nusantara*, h. 140.

⁵⁸ Andi M. Faisal Bakti, “Islam and Nation Formation in Indonesia”, h. 24-25.

b. Pencatatan Naskah Nusantara

Sejumlah penelitian berkaitan dengan dunia pernaskahan Nusantara, seperti inventarisasi dan katalogisasi, yang dilakukan belakangan ini menunjukkan bahwa naskah tulisan tangan (*manuscripts*) Nusantara terdapat dalam jumlah besar, dan mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Oleh karenanya, diperlukan sebuah katalog naskah yang dapat memandu serta merupakan alat bibliografis yang bertujuan memberi akses pada semua koleksi naskah tersebut.⁵⁹

Masalahnya, katalog naskah yang pernah diterbitkan pun jumlahnya sudah mencapai ratusan, dan tidak selalu diketahui khalayak umum, sehingga diperlukan sebuah katalognya katalog (*catalogue of catalogues*) yang dapat memandu para peneliti untuk menjelajahi dan mengorganisasi pembacaan semua katalog naskah tersebut.⁶⁰

Manuskrip Melayu adalah manuskrip yang kandungan atau teksnya ditulis dalam bahasa Melayu. Huruf yang dipergunakan di dalam naskah Melayu, pada umumnya, ialah huruf Arab Melayu yang disebut huruf Jawi. Sebagian kecil ada yang tertulis di dalam huruf Latin, bahkan ada juga yang ditulis di dalam huruf daerah.⁶¹

Dalam kaitannya dengan media Islam, dalam makalah ini, Manuskrip Melayu menjadi suatu yang mewakili kesusastraan Islam masa lampau, terbukti dengan digunakannya aksara atau tulisan *Jawi*⁶² dan *Pegon* dalam menyampaikan gagasannya, baik gagasan tentang kehidupan sehari-hari apalagi gagasan tentang keislaman.

Kedatangan Islam di kepulauan Nusantara merupakan ciri zaman baru dalam sejarah yang dengan tegas membawa rasionalisme dan pengetahuan akal serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang

⁵⁹ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 56.

⁶⁰ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 142.

⁶¹ Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 11.

⁶² Aksara Jawi yang penggunaannya diperkirakan sejak awal abad ke-14 M mempunyai peranan penting sebagai wahana untuk penulisan bahasa Melayu dalam menyampaikan berbagai perasaan dan buah pikiran masyarakat bangsa pemakai bahasa Melayu itu dalam mengkomunikasikan berbagai aspek, yaitu keagamaan Islam, kemasyarakatan, perekonomian, kesenian, dan kebudayaan, teknologi korespondensi, hubungan diplomatik, dan sebagainya. Lebih lanjut lihat. Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, h. 306.

berdasarkan kebebasan orang perorangan, keadilan, dan kemuliaan kepribadian manusia. Semangat rasionalisme dan intelektualisme Islam tersebar di kalangan istana dan kraton sampai kepada kalangan rakyat jelata. Hal itu dapat ditemukan bukti-bukti dan naskah-naskah yang berisi filsafat dan metafisika yang khusus ditulis untuk keperluan umum. Praktik mistik Budha memperoleh nama-nama Arab. Raja-raja Hindu mengalami perubahan gelar untuk menjadi sulthan-sulthan Islam, dan orang awam menyebut beberapa roh hutan mereka dengan istilah jin. Ada beberapa judul naskah yang berdasar Islam, kata-kata Arab atau Persi masuk ke dalam karya sastra Melayu.⁶³

c. Digitalisasi Manuskrip Kuno Nusantara

Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi memegang peranan penting. Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas.⁶⁴ Dengan demikian, pada dasarnya teknologi bersifat baik, sehingga tidak mengherankan apabila terjadi perubahan dari upaya pemeliharaan (preservasi) naskah kuno yang tadinya masih dalam rangka restorasi dan konvergensi yang masih bersifat tradisional menjadi pembuatan salinan (backup) naskah melalui media *microfilm* dan yang paling mutakhir dalam format digitalisasi.

Industrialisasi produksi isi dan ragam media komunikasi berproses untuk semakin: konvergen dalam hal teknologi media yang ada, digital, mengoptimalkan teknologi serat optik dan teknologi jaringan pada simpul-simpul teknologi komunikasi modern. Industrialisasi distribusi isi dan ragam media juga akan banyak dipengaruhi oleh soal perubahan yang terjadi pada perangkat dan sarana media komunikasi itu sendiri. Tingkat mobilitas yang tinggi dalam distribusi media modern sudah menjadi tuntutan yang wajar dalam masyarakat informasi. Tingkat mobilitas dan arus lalu lintas

⁶³ Misalnya, *Hikayat Zakariya*, *Hikayat Nur Muhammad*, *Hikayat Sama'un*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Sulthan Ibrahim Ibn Adham*, dan lain sebagainya. Lebih lanjut lihat. Elis Suryani Ns, *Filologi*, h. 100-107.

⁶⁴ AG.Eka Wenats Wuryanta, *Digitalisasi Masyarakat: Menilik kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 2, Desember, h. 132.

informasi telah menjadi pola perubahan sistem distribusi dalam media massa. Selain itu, media komunikasi modern juga memusatkan pola duplikasi, sistem satelit, digitalisasi informasi jarak jauh, tele-text dalam seluruh proses distribusi media komunikasi modern.⁶⁵

Harus diakui bahwa semua program digitalisasi yang telah dilakukan merupakan satu tahap penting berkaitan dengan pemeliharaan dan pelestarian naskah Nusantara dalam format digital. Setidaknya, kini kita telah memiliki salinan dari kandungan isi ribuan naskah Nusantara tersebut, dan tersimpan di beberapa tempat terpisah, sehingga dapat menjadi semacam “cadangan”, jika suatu saat naskah aslinya terpaksa harus musnah akibat dimakan usia, atau akibat lainnya.⁶⁶

Kelebihan bentuk digital dibandingkan dengan bentuk media lain adalah bahwa informasi digital ikut membentuk sebagian besar peningkatan budaya dan warisan intelektual bangsa serta memberikan manfaat yang penting bagi penggunanya. Kemampuan untuk menghasillkan, menghapus dan mengkopi informasi dalam bentuk digital, menelusuri teks dan pangkalan data, serta mengirim informasi secara cepat melalui sistem jaringan telah menciptakan suatu pengembangan yang luar biasa dalam teknologi digital.

c. Objek Kajian

Naskah-naskah kuno, termasuk naskah yang digolongkan dalam periode “sastra klasik” yang jumlahnya ribuan, baik koleksi lembaga pemerintah, swasta, maupun yang masih ada di kalangan masyarakat, sudah pasti memerlukan penanganan pemeliharaan atau konservasi (pengawetan) agar tetap lestari. Pada masa kini, konservasi tersebut disesuaikan dengan perkembangan teknologi modern.⁶⁷

Konvergensi teknologi komunikasi ditandai dengan warna digitalisasi. Titik utama dari proses konvergensi pada tingkat teknologi informasi adalah digitalisasi. Digitalisasi adalah proses di mana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data,

⁶⁵ AG. Eka Wenats Wuryanta, *Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi*, h. 137.

⁶⁶ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 159.

⁶⁷ Uka Tjandrasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h. 14.

atau gerak dikodekan ke dalam bentuk bit (*binary digit* atau yang biasa disimbolisasikan dengan representasi 0 dan 1) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data (*bitstreaming*). Teknologi digital mampu menggabung, mengkonversi atau menyajikan informasi dalam berbagai macam bentuk. Apapun isi yang ditampilkan, bit dapat dieksplorasi sekaligus dimanipulasi, termasuk *cropping* informasi asli dengan pengurangan maupun penambahan.

Pengalaman digitalisasi naskah Nusantara yang dilakukan kalangan masyarakat, peneliti, dan pemerhati naskah Nusantara, harus diakui jauh lebih dinamis dibanding dengan apa yang dilakukan pada level lembaga. Dalam hal ini, Proyek digitalisasi naskah Palembang dan Minangkabau pada tahun 2003 bisa dianggap sebagai yang pertama dilakukan oleh kalangan masyarakat sendiri. Proyek ini diprakarsai oleh sejumlah pengurus Manassa dan Yanassa, bekerja sama dengan C-DATS (Centre for Documentation & Area-Trans culture Studies) di Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) di bawah koordinasi Prof. Dr. Aoyama Toru, Prof. Dr. Miyazaki Koji, dan Dr. Sugahara Yumi.⁶⁸

Program digitalisasi, dan kemudian katalogisasi, naskah Nusantara yang didanai oleh C-DATS TUFS kemudian berlanjut di Aceh pada tahun 2005, yang diletakkan dalam konteks program rekonstruksi Aceh pasca gempa dan tsunami. Koleksi naskah Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy, yang berjumlah lebih dari 300 teks menjadi target pertama. Katalog koleksi ini pun telah terbit atas kerja sama C-DATS TUF, Manassa, Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Aceh, serta Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.⁶⁹

Model program digitalisasi dan katalogisasi naskah di Perpustakaan Ali Hasjmy ini kemudian dikembangkan dan diterapkan pada tahun 2007 oleh TUFS pada koleksi naskah Aceh lainnya, yakni koleksi Dayah Tanoh Abee, di Seulimum Aceh Besar. Koleksi Dayah Tanoh Abee dapat dianggap sebagai salah satu yang terbesar untuk sebuah koleksi masyarakat, dan sekaligus salah satu yang terpenting di

⁶⁸ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 154.

⁶⁹ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 70.

Indonesia, mengingat koleksi naskahnya dapat menghubungkan kita dengan tradisi Islam di Aceh hingga abad ke-16.⁷⁰

Sayangnya, pada kedua program yang didanai C-DATS TUFSS tersebut, situasi belum memungkinkan untuk mendigitalisasi semua halaman naskahnya, sehingga salinan digital naskah yang tersimpan hanya mengandung beberapa halaman awal, tengah, dan akhir saja untuk kepentingan penyusunan katalog.

Beruntung bahwa pada tahun 2007, Thoralf Hanstein dan Eckehard Schulz di Leipzig University, melalui bantuan dana dari Departemen Luar Negeri Jerman, meluncurkan Proyek Pelestarian Naskah-naskah Aceh (*Projekt zur bewahrung der handschriften von Aceh*), yang pelaksanaan sepenuhnya dilakukan oleh tenaga-tenaga lokal di Aceh, melalui kerja sama dengan Museum Negeri Aceh, Yayasan Ali Hasjmy, PKPM, dan Manassa. Berkat Proyek ini, lebih dari 800 naskah Museum Negeri Aceh (dari kesuluruhan sekitar 1.500 naskah), dan hampir semua naskah koleksi Ali Hasjmy (sekitar 300-an) berhasil didigitalisasi, setelah sebelumnya dilakukan restorasi atas naskah yang rusak.⁷¹

Proyek digitalisasi naskah pesantren atau yang disebut MIPES (Manuscripts of Indonesian Pesantren) di Surabaya Jawa Timur pada tahun 2006 bisa disebut yang pertama mendapat *grant* dari the EAP, the British Library. Proyek MIPES yang dipimpin oleh Amiq Ahyad dari Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) Surabaya ini berhasil mendigitalisasi sekitar 150 bundel naskah koleksi Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Tarbiyah al-Talabah Lamongan, dan Pesantren Tegalsari Ponorogo.⁷²

Sepanjang tahun 2009, tiga buah proyek digitalisasi naskah kembali mendapatkan dukungan dana dari the EAP, the British Library, yakni: pertama, digitalisasi naskah Pidie dan Aceh Besar atas nama Fakhriati dari Lembaga Pengembangan Kehidupan Beragama, yang melakukan *pilot project* atas koleksi ini setahun sebelumnya, juga berkat bantuan dana dari the EAP; kedua, digitalisasi naskah Jawa dan Sunda Kuno di Jawa Barat atas nama Andrea Acri dari Leiden

⁷⁰ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 155.

⁷¹ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 71.

⁷² Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 157.

University; serta ketiga, digitalisasi naskah Cirebon Jawa Barat, atas nama Andi Bahrudin dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.⁷³

Dari semua perkembangan ini, tampak bahwa upaya digitalisasi naskah koleksi masyarakat jauh lebih dinamis, tentu dengan melibatkan para pemilik naskahnya sendiri, dan lebih banyak diprakarsai oleh kalangan akademisi dari perguruan tinggi, serta organisasi profesi semisal Manassa dan Yanassa, yang memiliki jaringan baik dengan sejumlah lembaga donor internasional.⁷⁴

Dalam hal ini, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa PNRI, dan mungkin Arsip Nasional, sebagai lembaga representasi Negara yang bertanggung jawab dalam penyimpanan dokumen-dokumen penting bangsa ini, seyogyanya terlibat. Jika tidak, koleksi digital naskah Nusantara di Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional akan kalah lengkap dibanding koleksi Perpustakaan the British Library, Leipzig University, dan lembaga asing lainnya.

Berdasarkan data-data yang disebutkan diatas, maka dalam makalah ini, penulis menjadikan proyek digitalisasi manuskrip atau naskah-naskah kuno Melayu sebagai studi kasus dengan menelaah tahapan industri dalam setiap proses pelaksanaannya.

d. Analisis

Sebelum membahas lebih jauh, ada satu hal yang penting ditegaskan bahwa analisis ini tidak menyoal langkah pelestarian naskah atau manuskrip kuno yang telah dilakukan PNRI maupun pihak swasta. Kajian ini hanya akan melihat bentuk-bentuk dari usaha pelestarian manuskrip kuno yang telah berjalan selama ini.

1. Digitalisasi Manuskrip Kuno sebagai Upaya Menjaga Budaya dan Peradaban Islam di Nusantara.

Mengingat karakteristik dari naskah Nusantara yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Islam, maka berbagai capaian dan hasil program-program pernaskahan yang telah dilaksanakan tersebut tak pelak sangat berpengaruh pula terhadap perkembangan dan kecenderungan tradisi penelitian Islam Indonesia. Sebelumnya, para peneliti tentang Islam Indonesia sangat mengandalkan sumber-

⁷³ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 73.

⁷⁴ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 158.

sumber asing saja (Timur Tengah, Barat, dan Eropa) dalam penelitiannya. Tapi kini, mereka memiliki alternatif sumber yang justru lebih otentik dan belum banyak tersentuh.⁷⁵

Tulisan-tulisan ulama, baik dalam bentuk terjemahan, adaptasi, komentar, atau tulisan asli, dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori. Pertama, tulisan agama populer yang berbentuk risalah atau tanya jawab agama (catechisms) yang ditujukan untuk audiens luas. Kedua, tulisan teknis tentang masalah Kiblat, Fiqh, Ushul al-Fiqh, dan Tafsir, yang umumnya dipakai dan didiskusikan di pesantren dan madrasah. Kategori terakhir dalam bentuk wacana intelektual yaitu kontroversi di antara ulama tentang isu-isu seputar Tasawwuf (misticisme), Ilmu al-Kalam (theology), dan filsafat.⁷⁶

Para ulama di Nusantara melihat peluang pemakaian naskah atau kitab sebagai hal yang akan berguna dalam pengembangan Islam di generasi mereka maupun generasi setelahnya. Yang dalam bukunya, Gill Branston dan Stafford mengibaratkan buku itu seperti koran. Di mana koran memiliki kehidupan yang singkat sebagai produk konsumen, tetapi mereka selalu memiliki nilai jangka panjang sebagai bahan arsip. Possibilities untuk ini yang pernah dibatasi oleh ruang penyimpanan tetapi sekarang dapat dieksploitasi secara komersial pada CD-ROM dan on-line.⁷⁷

Salah satu langkah pelestarian manuskrip itu adalah melalui digitalisasi. Selama ini, akses dan kajian terhadap khazanah naskah Nusantara tersebut baru sebatas dilakukan oleh kalangan terbatas filologis saja yang memang benar-benar berkepentingan menjadikannya sebagai sumber bacaan, atau pustakawan yang bertugas mengarsipkan dan mendokumentasikannya. Sarjana lain, termasuk sejarawan pun tidak semuanya tertarik berkunjung ke ruang koleksi naskah, meski sesungguhnya akan sangat terkait dengan bidang penelitiannya.

Akibatnya adalah bahwa penguasaan dan pemanfaatan sumber-sumber lokal berupa naskah dalam sebuah penelitian sering diabaikan. Salah satu alasannya adalah soal akses yang memang

⁷⁵ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 142.

⁷⁶ Andi M. Faisal Bakti, "Islam and Nation Formation in Indonesia", h. 37.

⁷⁷ Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 221.

terbatas terhadap naskah-naskah tersebut dibanding terhadap sumber-sumber lain dalam bentuk buku. Dalam konteks perguruan tinggi, penggunaan sumber-sumber primer semisal naskah ini sebenarnya merupakan kekuatan tersendiri. Tidak sedikit sarjana asing yang memperoleh kredit akademiknya karena berhasil melakukan sebuah riset berbasis naskah. Ia cukup merumuskan sebuah teori dan metodologi riset yang tepat, kemudian menerapkannya pada naskah lokal yang ditelitinya.

Karenanya, pengembangan perpustakaan digital naskah Nusantara, yang memungkinkan siapa pun, dan dimana pun, untuk dapat mengakses berbagai koleksi, seyogyanya akan berdampak sangat besar terhadap iklim atau tradisi penelitian kita. Mereka yang memanfaatkan kearifan lokal dalam naskah tidak lagi akan terbatas pada para sarjana filologi saja, melainkan juga dari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sejarah, linguistik, dan kajian agama.⁷⁸

Perpustakaan digital naskah juga dapat mengkondisikan seorang mahasiswa atau peneliti yang senang berkelana di dunia maya, untuk membuka-buka khazanah naskah Nusantara. Ketika ada salah satu naskah yang menarik dan sesuai dengan topik penelitiannya, berkenealan dengan pengarangnya, dan bahkan mengunduhnya untuk dijadikan sebagai sumber primer. Tentu saja, untuk melakukan penelitian lebih lanjut, seperti identifikasi bahan naskah, cap kertas, dan sejenisnya, seseorang umumnya masih membutuhkan untuk berkunjung ke perpustakaan yang mengoleksi naskahnya.

Iklim akademik seperti ini, di mana sumber primer tersedia dengan baik dan mudah diakses oleh mahasiswa, jelas akan membantu mendorong kalangan perguruan tinggi untuk menggapai misi yang selama ini sering didambakan, yakni menjadi “Research University”, universitas yang mendasarkan semua aktifitas akademiknya pada sebuah tradisi riset yang baik. Manakala seorang mahasiswa, dosen, atau peneliti sudah percaya diri dengan sumber penelitian yang digunakannya, ia pun tidak akan segan-segan untuk mempublikasikan hasil penelitiannya tersebut dalam berbagai jurnal, termasuk jurnal internasional. Jika sudah demikian, maka universitas-universitas di Indonesia akan dapat semakin kompetitif dan

⁷⁸ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 165.

mensejajarkan diri dengan berbagai universitas terkemuka internasional, melalui berbagai artikel dan publikasi lainnya.⁷⁹

2. Ketahanan dan Kepraktisan Produk Digitalisasi

Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian dari naskah tersebut telah musnah dengan berbagai cara, meski sebagiannya lagi masih terpelihara dengan baik. Di antara penyebab kerusakan naskah yang sering terjadi adalah akibat gigitan serangga, ketajaman tinta, dan kelembaban cuaca. Sifat alam tropis di Asia Tenggara juga telah mempercepat kerusakannya. Selain itu, posisi geografis Indonesia khususnya, yang terletak di wilayah rawan bencana alam seperti gempa, telah menambah ancaman terhadap kehilangan benda cagar budaya ini, tanpa dapat dihindari. Gempa dan tsunami akhir tahun 2004 di Aceh, gempa di Yogyakarta tahun 2006, Jawa Barat 2009, dan terakhir di Sumatera Barat beberapa waktu lalu, merupakan beberapa contoh betapa sejumlah wilayah di Indonesia sedemikian rawan bencana.

Harus diakui bahwa semua program digitalisasi yang telah dilakukan merupakan satu tahap penting berkaitan dengan pemeliharaan dan pelestarian naskah Nusantara dalam format digital. Setidaknya, kini kita telah memiliki salinan dari kandungan isi ribuan naskah Nusantara tersebut, dan tersimpan di beberapa tempat terpisah, sehingga dapat menjadi semacam “cadangan”, jika suatu saat naskah aslinya terpaksa harus musnah akibat dimakan usia, atau akibat lainnya. Itulah sepenggal siklus hidup digitalisasi naskah Nusantara.

Bila dikatakan bahwa produk mempunyai suatu siklus hidup, maka hal ini sama dengan menyatakan empat hal ini, yaitu:

- a. Setiap produk mempunyai batas umur.
- b. Penjualan produk melewati tahap-tahap yang jelas dan setiap memberi tantangan yang berbeda kepada si penjual.
- c. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan akan meningkat dan menurun pada tahap yang berbeda dalam siklus hidup produknya.

⁷⁹ Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 81-82.

- d. Produk menuntut strategi yang berbeda dalam hal pemasaran, keuangan, produksi, personalia, maupun pembelian pada setiap tahap dalam daur hidup produknya.⁸⁰

Dalam konteks naskah Nusantara, pengembangan perpustakaan digital naskah berarti dengan sendirinya akan membuka akses seluas-luasnya bagi para akademisi, peneliti, peminat, pemerhati, dan masyarakat secara umum, baik di dalam maupun di luar negeri, terhadap berbagai koleksi naskah Nusantara.

Selama ini, akses dan kajian terhadap khazanah naskah Nusantara tersebut baru sebatas dilakukan oleh kalangan terbatas filologis saja yang benar-benar berkepentingan menjadikannya sebagai sumber bacaan, atau pustakawan yang bertugas mengarsipkan dan mendokumentasikannya. Sarjana lain, termasuk sejarawan pun tidak semuanya tertarik berkunjung ke ruang koleksi naskah, meski sesungguhnya akan sangat terkait dengan bidang penelitiannya.

Salah satu keunggulan produk digitalisasi naskah adalah dari sisi kepraktisannya. Karenanya, pengembangan perpustakaan digital naskah Nusantara, yang memungkinkan siapa pun, dan dimana pun, untuk dapat mengakses berbagai koleksi, seyogyanya akan berdampak sangat besar terhadap iklim atau tradisi penelitian kita. Mereka yang memanfaatkan kearifan lokal dalam naskah tidak lagi akan terbatas pada para sarjana filologi saja, melainkan juga dari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sejarah, linguistik, dan kajian agama.⁸¹

Perpustakaan digital naskah juga dapat mengkondisikan seorang mahasiswa atau peneliti yang senang berkelana di dunia maya, untuk membuka-buka, entah sengaja atau kebetulan, khazanah naskah Nusantara. Ketika ada salah satu naskah yang menarik dan sesuai dengan topik penelitiannya, ia akan dengan mudah membaca pemerannya, berkenalan dengan pengarangnya, dan bahkan mengunduhnya untuk dijadikan sebagai sumber primer. Tentu saja, untuk melakukan penelitian lebih lanjut, seperti identifikasi bahan naskah, cap kertas, dan sejenisnya, seseorang umumnya masih membutuhkan untuk berkunjung ke perpustakaan yang mengoleksi naskahnya, meski sejumlah koleksi digital juga telah menyediakan metadata yang sangat lengkap.

⁸⁰ Arman Hakim Nasution, *Manajemen Industri*, h. 55.

⁸¹ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 165.

3. Tahapan Produksi Pelestarian Manuskrip Kuno Nusantara

Dalam kurun waktu belakangan ini, aktivitas akademis yang berkaitan dengan kajian pernaskahan Nusantara, sungguh sangat menggembarakan, baik dari aspek konversi dan restorasi, katalogisasi, digitalisasi, maupun penelitiannya. Sejumlah lembaga, baik nasional maupun internasional, seolah berlomba untuk terdepan dalam menyelenggarakan program-program yang bertujuan untuk memelihara, melestarikan, serta membuka akses terhadap, khazanah naskah klasik Nusantara, seluas-luasnya.

Lembaga-lembaga dan institusi penelitian pun mulai mengagendakan dan merumuskan berbagai program kerja berkaitan dengan pernaskahan Islam Nusantara. Balitbang Pendidikan dan Keagamaan Departemen Agama adalah salah satu institusi Pemerintah yang saat ini paling giat menyelenggarakan berbagai kegiatan di bidang pernaskahan keagamaan, Islam khususnya, dalam berbagai bentuk, seperti pendidikan dan pelatihan, inventarisasi naskah, workshop, dan penelitian.

Begitupun dengan Perguruan Tinggi Islam, semisal Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Jika sebelumnya kecendrungan penelitian tentang Islam lebih terfokus pada tema-tema yang global, maka kini sejumlah tesis telah masuk pada kajian-kajian Islam yang bersifat lokal, dengan memanfaatkan, naskah sebagai sumber utama kajiannya.

Membangun sebuah pangkalan data (database) merupakan suatu yang sangat mendesak saat ini. Tahap ini sering disebut fotografi pokok, dan kemungkinan menjadi periode terpendek dari semua tahapan produksi.⁸² Hal ini penting, dikarenakan bahwa hingga saat ini belum ada satu pun referensi komprehensif yang dapat menjadi rujukan tentang naskah keislaman Nusantara apa saja yang pernah diteliti, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun laporan penelitian biasa. Akibatnya, tidak jarang sebuah penelitian saling tumpang tindih satu dengan yang lain, dan sering terjadi bahwa satu judul teks yang sama dalam naskah Nusantara dikaji oleh dua atau lebih peneliti, tanpa saling merujuk satu dengan yang lain.

⁸² Gill Branston dan Roy Stafford, *the Media Student's Book*, h. 229.

Pangkalan data (database) ini nantinya akan menghimpun tidak saja daftar semua teks keislaman Nusantara yang pernah ditulis sejak abad ke-16 khususnya, melainkan juga mencakup nama pengarang, kategori bahasa, aksara, tempat penyimpanan naskahnya, katalog yang mendaftarkannya, serta penelitian yang pernah dilakukan atasnya. Dengan demikian, pangkalan data tersebut akan sangat berguna bagi para filolog, sejarawan, dan peneliti tentang Islam Nusantara secara keseluruhan, dalam melaksanakan aktivitas penelitiannya.

Keberadaan database yang mengandung naskah Islam Nusantara selengkap-lengkapinya memang sangat penting mengingat, meminjam ungkapan Anthony Reid, dilihat dari sudut apapun, Islam di Asia Tenggara sesungguhnya merupakan kajian Islam yang sangat menarik, terutama karena jumlah muslimnya yang sangat besar. Akan tetapi, dalam level tertentu, bagi komunitas dunia Muslim lainnya, Islam di Asia Tenggara ini masih dipandang sebelah mata karena dianggap berbeda dan lepas dari arus utama Islam seperti yang berkembang di Arab, Afrika Utara, dan Iran.

Dalam berbagai kajian dan database tentang dunia Islam misalnya, nama Indonesia, atau wilayah lainnya di Asia Tenggara, sering tidak muncul atau disebut sebagai salah satu wilayah Islam terpenting selain wilayah-wilayah lain seperti yang disebut diatas. Padahal, khususnya sejak abad ke-17, komunitas Muslim di Asia Tenggara telah mewariskan perbendaharaan tertulis yang luar biasa besar yang kini dapat dijumpai dalam bentuk naskah-naskah keagamaan tulisan tangan (*Islamic manuscripts*), sehingga wilayah ini disebut sebagai *cradle of Islam*. Dibandingkan dengan wilayah-wilayah di dunia Islam lainnya, jelas bahwa khazanah tertulis karya para ulama dan penulis Muslim masa lalu ini memiliki arti yang sangat signifikan, dan menjadi modal serta kekuatan sendiri untuk mengklaim Asia Tenggara sebagai salah satu wilayah yang patut dijadikan sebagai kiblat kajian Islam.

Akan tetapi, ada beberapa faktor yang menyebabkan Islam di Asia Tenggara tidak dianggap penting dalam konteks kajian Islam. Diantaranya, cara pandang yang membagi serta mendikotomikan antara Islam pusat (*center*) dan Islam pinggiran (*peripheral*), di mana Islam pusat, yang dianggap asli, adalah dunia Arab, sedangkan lainnya

adalah hanya pinggiran, yang dianggap sebagai setengah Islam (*pseudo Islam*).

Selain itu, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah karena komunitas Muslim di Asia Tenggara sendiri belum maksimal dalam mengeksplorasi dan menyediakan informasi, melalui penelitian intensif dan berkelanjutan, berkaitan dengan khazanah intelektualnya tersebut kepada komunitas internasional, sehingga sifat dan karakter Islam Asia Tenggara yang sesungguhnya, belum dikenal baik atau bahkan disalahpahami.

Kemudian, seiring dengan pendataan naskah-naskah keagamaan Nusantara yang terdapat dalam berbagai publikasi tersebut, penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian, yang menjadikan satu atau lebih naskah keagamaan Nusantara sebagai objek utama kajiannya, pun penting dilakukan. Jenis penelitian yang patut diutamakan adalah skripsi, tesis, disertasi, atau leporan penelitian yang menggunakan metode filologis, dan atau digabungkan dengan metode lain, sebagai pendekatan kajiannya. Semua temuan terhadap berbagai hasil penelitian naskah keagamaan tersebut kemudian menjadi data pelengkap dalam sebuah deskripsi teks tertentu.

Dengan demikian, lokasi utama yang menjadi sasaran penelusuran hasil-hasil penelitian naskah keagamaan Nusantara ini adalah perpustakaan-perpustakaan di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Selain itu, penelusuran melalui berbagai jurnal, nasional dan internasional, dengan tema terkait, juga menjadi langkah pengumpulan data berikutnya.

C. Kesimpulan

Digitalisasi merupakan salah satu langkah pelestarian manuskrip. Selama ini, akses dan kajian terhadap khazanah naskah Nusantara tersebut baru sebatas dilakukan oleh kalangan terbatas filologis saja yang memang benar-benar berkepentingan menjadikannya sebagai sumber bacaan, atau pustakawan yang bertugas mengarsipkan dan mendokumentasikannya. Sarjana lain, termasuk sejarawan pun tidak semuanya tertarik berkunjung ke ruang koleksi naskah, meski sesungguhnya akan sangat terkait dengan bidang penelitiannya.

Akibatnya adalah bahwa penguasaan dan pemanfaatan sumber-sumber lokal berupa naskah dalam sebuah penelitian sering diabaikan. Salah satu alasannya adalah soal akses yang memang terbatas terhadap naskah-naskah tersebut dibanding terhadap sumber-sumber lain dalam bentuk buku. Dalam konteks perguruan tinggi, penggunaan sumber-sumber primer semisal naskah ini sebenarnya merupakan kekuatan tersendiri. Tidak sedikit sarjana asing yang memperoleh kredit akademiknya karena berhasil melakukan sebuah riset berbasis naskah. Ia cukup merumuskan sebuah teori dan metodologi riset yang tepat, kemudian menerapkannya pada naskah lokal yang ditelitinya.

Karenanya, pengembangan perpustakaan digital naskah Nusantara, yang memungkinkan siapa pun, dan dimana pun, untuk dapat mengakses berbagai koleksi, seyogyanya akan berdampak sangat besar terhadap iklim atau tradisi penelitian kita. Mereka yang memanfaatkan kearifan lokal dalam naskah tidak lagi akan terbatas pada para sarjana filologi saja, melainkan juga dari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sejarah, linguistik, dan kajian agama.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), sebagai perpanjangan tangan pemerintah, telah mengambil tempat dalam memperpanjang (*long-life media*) usia pelestarian manuskrip melalui setiap proses produksi, preservasi, dan digitalisasi. Namun usaha-usaha yang dilakukan oleh PNRI merupakan reaksi dari berkurangnya jumlah manuskrip kuno Nusantara belakangan ini. Diantara penyebab berkurangnya adalah karena beberapa bencana alam yang terjadi di Indonesia. Selain itu, faktor kecolongan oleh para tengkulak naskah yang berasal dari luar negeri juga cukup signifikan. Artinya makalah ini menegaskan bahwa usaha-usaha pelestarian manuskrip kuno Nusantara yang dilakukan PNRI saat ini tergolong lamban dan tidak efisien. Tentu hal ini menjadi pekerjaan rumah kita bersama!

Daftar Pustaka

- Branston, Gill and Roy Stafford. *The Media Student's Book: Third Edition*. London: Routledge, 2003.
- Bakti, Andi Faisal. *National Building: Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*. Ciputat: Churia Press, 2006.
- Bakti, Andi M. Faisal. *Islam and Nation Formation in Indonesia*. Tesis Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1993.
- Chairullah. *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Tesis Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Chambert-Loir, Henri dan Fathurahman, Oman. *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Dano, Sven. *Industrial Production Models: A Theoretical Study*. Austria: Springer-Verlag/Wien, 1966.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
-, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Hamad, Nazih. *Mu'jam al-Mustalahat al-Fiqh Iqtisadiyah fi Lughah al-Fuqaha*. Kairo: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamiy, 1993.
- Ikram, Achadiati. *Filologia Nusantara*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1997. Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. Kairo: Al-Maktabah az-Zahirah, 1930.
- Lubis, Nabilah. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007.

- Menger, Carl. *Principle of Economics*. trans. James Dingwall and Bert F.Hoselitz. New York: New York UP. 1976.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: UI, 1994.
- Nasution, Arman Hakim. *Manajemen Industri*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006.
- Nurjati M, Sri Wulan. "Kodikologi Melayu di Indonesia," *Lembar Sastra* Edisi Khusus, No. 24, (1994).
- Sukarno, Fahrudin. *Kajian Ekonomi Syari'ah: Etika Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Bogor: Al Azhar Press, 2010.
- Suryani NS, Elis. *Filologi* Cet. 1 Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012.
- Tahir, Sayyed. dkk. *Microeconomics: an Islamic Perspective*. Longman Malaysia: Sdn Bhn. 1992.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
-, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.
- Pudjiastuti, Titik. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia, 2006.
- Wuryanta, AG. Eka Wenats. "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, No. 2, Desember.